

## **BAB II**

# **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yaitu :

Penelitian pertama Pengaruh *Financial leverage* Terhadap *Earning per share* (EPS) (Studi pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen yang *Listing* di BEI) oleh Okta Pria Briliyan Dwiatmanto dan Fransisca Yaningwati (2015:3-5) dari Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 1 No. 1 April 2013|. Penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan variabel DR dan DER berpengaruh signifikan terhadap *Earning per share* dan secara parsial variabel DR dan DER berpengaruh signifikan terhadap EPS. Kedua variabel tersebut mempengaruhi variabel EPS sebanyak 31,5% dan sisanya sebesar 68,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap EPS adalah DR. Perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan laba per lembar saham karena variabel-variabel di atas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap EPS sehingga kebijakan laba per lembar saham bisa optimal. Manajemen juga harus lebih memperhatikan tingkat DR perusahaan dikarenakan variabel tersebut berpengaruh dominan terhadap EPS tanpa melupakan variabel yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Afrina Ratnasari Hasibuan (2013:12) dengan judul Pengaruh Capital Structure, Debt To Equity Ratio, Net LProfit Margin dan Current Ratio terhadap *Earning per share* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Earning per share* sedangkan pada variabel *Capital Structure*, *Debt To Equity Ratio* dan

*Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earning per share* pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan *Capital Structure*, *Debt To Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning per share* pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013.

Review ketiga penelitian yang dilakukan oleh I Gede Widiartha Naitian Borromeu (2012:17-20) dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Earning per share* (Eps) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. Berdasarkan hasil diperoleh persamaan regresi  $Y = -0,994 + 0,213 \log X + 0,217 \log X_2 + 0,122 \log X_3 + 0,070 \log X$ . Pengujian F-test untuk regresi linier berganda diperoleh besarnya F-hitung 215,448 yang lebih besar dari F-tabel 2,71 yang berarti adanya pengaruh yang signifikan antara variabel terikat dengan variabel bebasnya. Pengujian t-test dari hasil regresi diperoleh bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning per share*, sedangkan *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earning per share*. Hendaknya disadari terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Earning per share* perusahaan perbankan seperti stabilitas sosial, politik, dan makro ekonomi. *Investor* harus pandai dan jeli dalam menilai suatu perusahaan yang akan dibeli sahamnya khususnya sektor perbankan.

Review keempat dengan judul Analisis Variabel-Variabel Struktur Modal Dan Pengaruhnya Terhadap Laba Per Lembar Saham (EPS) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia oleh Gemi Ruwanti Felicia Devina (2012:90-95). Berdasarkan pengujian secara parsial, dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 s.d. 2010 adalah stabilitas arus kas (X1), sedangkan struktur aktiva (X2), pertumbuhan penjualan (X3) dan ukuran perusahaan (X4) memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan. Berdasarkan pengujian secara simultan, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel struktur modal memiliki pengaruh

signifikan terhadap *earning per share* (EPS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 s.d. 2010.

Penelitian kelima Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Earning per share* (EPS) Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Oleh Rafika Diaz Dan Jufrizen (2010:1-3). Berdasarkan data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yaitu *Return On Assets* dan *Return On Equity* tidak dapat diterima atau H1 diterima, dengan kata lain bahwa secara parsial variabel *Return On Assets*(X1) dan *Return On Equity* (X2) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earning per share*. Selanjutnya secara simultan *Return On Assets* (X1) dan *Return On Equity* (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earning per share* dan pengaruh yang diberikan yaitu sebesar 41,1% sedangkan sisanya sebesar 58,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Penelitian keenam *The Relation Between Financial Leverage And Return On Equity Of The Companies: A Research On The Companies Traded On Istanbul Stock* oleh Osman Uluyol dan Yusuf Ekrem Akbas (2015:4-5) dari *Journal of Business Research-Türk*. *Financial leverage affects the ROE theoretically. This effect may be positive or negatively according to the profitability and to the productivity in the use of debt financing. This can be realized under the conditions that the used debts be on time, with lower interest, low costs and through effective using them. In addition to the positive leverage of debt financing is not limitless. After exceeding the feasible debt ratio the financial risk, cost of debts and demanded collateral securities increase and in case asking for new debts, put the firm in financial difficulties and the positive leverage effect of debt financing turns into negative. These results reveal that the firms couldn't benefit from the leverage effect of debt financing in the industries IT, food, mining and textile. Only in the construction industry the leverage effect of debt financing is positive. In this situation, the financial structure of the firm in the industries IT, food, mining and textile must be looked through and a new financial structure must be constituted to strengthen financial structure, to reduce the debt financing to a feasible level, to reduce the debt-cost to an optimal*

Penelitian ketujuh dengan judul “*The Effect Of Capital Structure On Firm Value , The Rate Of Return On Equity And Earning Per Share Of Listed Companies In Tehran Stock Exchange*” oleh Maryam Alhani Fumani dan Abdolkarim moghadam (2015:44-45) *Research Journal of Finance and Accounting* ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.6, No.15, 2015. *The data obtained through library research and software Rahavard new collection for this purpose financial leverage (debt ratio) as a variable alternative decisions, capital structure intended to study hypotheses were examined. In order to test the hypothesis of multiple regression analysis and evaluation of the significance of values and model of 95% of F-statistics and t-test were used, the results suggest that the rate of return on equity has a negative impact significantly on financial leverage . Also, the market value of the company's earning per share significant effect on the financial leverage it*

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Financial leverage**

*Financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2012:263). Setiap keputusan pendanaan mengharuskan manajer keuangan untuk dapat mempertimbangkan manfaat dan biaya dari sumber-sumber dana yang akan dipilih karena sumber dana mempunyai konsekuensi finansial yang berbeda. *Financial leverage* merupakan tingkat bagaimana sekuritas dengan laba tetap (*hutang dan saham preferent*) digunakan dalam mengukur modal perusahaan (Brigham dan Houston 2012:140). Rasio ini pada umumnya disebut juga rasio utang (*debt ratio*), untuk mengukur persentasi dana yang disediakan oleh kreditur. Pada analisis rasio keuangan, *financial leverage* di hitung melalui perbandingan total hutang dan *total asset* perusahaan, dimana dalam laporan keuangan perusahaan disebut *leverage ratio*. Perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang lebih kecil dari nilai asetnya adalah perusahaan yang *solvable*. Sebaliknya, perusahaan dengan

sebagian besar pendanaannya berasal dari utang akan meningkatkan resiko kebangkrutan.

Tantangan terbesar seorang manajer keuangan yaitu menentukan proporsi yang tepat antara penggunaan modal dan hutang dalam mendanai operasional perusahaan. Hal inilah yang disebut dengan struktur modal perusahaan. Struktur modal sebagai pertimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2012:193). Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dalam pos modal (modal saham), keuntungan atau laba yang ditahan atau kelebihan aset yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh utangnya. Modal pada dasarnya terbagi atas dua bagian yaitu modal aktif (debet) dan modal pasif (kredit). Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan menjadi hal yang penting sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan komposisi struktur modal perusahaan.

Arti *leverage* secara harfiah (*literal*) menurut Hanafi (2012:327) adalah pengungkit. Pengungkit biasanya digunakan untuk membantu mengangkat beban yang berat. Dalam keuangan, *leverage* juga mempunyai maksud yang serupa. Lebih spesifik lagi, *leverage* bisa digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. *Leverage* keuangan menurut Syamsuddin (2012:152) adalah: "*Leverage* adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana hutang dan saham preferen digunakan dalam struktur modal perusahaan". *Leverage* perusahaan akan mempengaruhi laba per lembar saham, tingkat risiko dan harga saham. Nilai perusahaan yang tidak mempunyai hutang untuk pertama kali akan naik pada saat kebutuhan akan tambahan modal dipenuhi oleh hutang dan nilai tersebut kemudian akan mencapai puncaknya dan akhirnya nilai itu akan menurun setelah penggunaan hutang berlebihan.

*Financial leverage* menurut Martono dan Harjito (2012:301), mengemukakan bahwa: "*Financial leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (*earning per share, EPS*) ". Warsono (2012:204) mengemukakan bahwa : "*Financial leverage* adalah setiap penggunaan aset atau dana yang membawa konsekuensi biaya dan beban tetap". Sutrisno (2012:230)

mengemukakan pengertian *financial leverage* bahwa : “*Financial leverage* terjadi akibat perusahaan menggunakan sumber dana dari hutang yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap, atas penggunaan dana perusahaan tersebut setiap tahunnya maka dibebani biaya bunga.”

Yamit (2012:87) berpendapat bahwa : “*Financial leverage* adalah pengaruh perubahan modal terhadap pendapatan bersih operasi (*net operating income = NOI*) atau terhadap profitabilitas perusahaan (EBIT).” Sedangkan Sartono (2012:257) memberikan pengertian *financial leverage* bahwa: ”*Financial leverage* adalah penggunaan assets dan sumber dana (Sources of Funds) oleh perusahaan memiliki biaya tetap (beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham).

*Leverage financial*, sebagaimana telah didefinisikan, menyangkut penggunaan dana yang diperoleh pada biaya tetap tertentu dengan harapan bisa meningkatkan bagian pemilik modal. Menurut Sinuraya (2012:130) bahwa: “*Leverage* yang menguntungkan terjadi apabila perusahaan memperoleh keuntungan lebih besar dari dana yang dibeli daripada biaya tetap penggunaan dana tersebut.” Menurut Brigham dan Houston (2012:141) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan *Financial leverage* antara lain: likuiditas, *profitabilitas*, stabilitas penjualan, *laverage* operasi, *growth* (pertumbuhan), pajak, sifat manajemen, pengawasan, dan fleksibilitas keuangan.

Adapun perhitungan *financial leverage* diformulasikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut Sartono (2012:121):

$$Debt\ to\ total\ asset = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

Mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang dapat digunakan rasio hutang (*Debt to total asset*) yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset. Total hutang meliputi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang (Horne:2012:209).

*Debt to total asset* menunjukkan resiko pengembalian keuangan perusahaan dengan membandingkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan yang telah dibiayai oleh hutang. Hutang yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hutang jangka pendek ditambah dengan hutang jangka panjang yang ditanggung oleh perusahaan. Selain mengindikasikan tingkat pengembalian finansial, Kimmel, Weygandt, & Kieso (2012:72), rasio ini juga menyediakan beberapa indikasi kemampuan perusahaan untuk bertahan dari kerugian tanpa menurunkan bunga dari kreditornya. Semakin besar tingkat *debt to total assets*, menunjukkan semakin besar pula tingkat ketergantungan perusahaan untuk menghasilkan aset-asetnya melalui pembiayaan hutang dari kreditor. Mengukur *debt to total assets*, dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Riyanto, (2012: 200): hutang dapat dibedakan menjadi dua yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

#### 1) Hutang jangka pendek

Hutang jangka pendek merupakan hutang yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu 1 tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan dengan menggunakan sumber-sumber aset lancar atau dengan menimbulkan hutang jangka pendek yang baru.

#### 2) Hutang jangka panjang

Hutang jangka panjang merupakan yang jangka waktu pembayarannya lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca dan sumber-sumber untuk melunasi hutang jangka panjang adalah sumber bukan aset lancar.

### 2.2.2. Profitabilitas

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya akan berusaha untuk menghasilkan laba atau profit yang optimal. Menurut Gitman (2012:629), mengemukakan bahwa : “*Profitability is the relationship between revenue and*

*cost generated by using the firm's assets both current and fixed in productive activities.*” Artinya hubungan antara pendapatan dan biaya-biaya yang dihasilkan dengan penggunaan asset perusahaan yang lancar dan tetap dalam aktivitas produktif. Menurut Sartono (2012:122) menyatakan : “*Profitabilitas* adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri.”

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Ukuran *profitabilitas* perusahaan dapat berbagai macam seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Rasio *profitabilitas* atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio *profitabilitas* yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat disebut juga *Operating Ratio*. Keuntungan yang akan diraih dari investasi yang akan ditanamkan merupakan pertimbangan utama bagi sebuah perusahaan dalam rangka pengembangan bisnisnya. Disamping itu masalah ketidakpastian kondisi yang akan dihadapi, maka besarnya investasi yang ditanamkan harus diperhitungkan dalam pengambilan kebutuhan dana.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *profitabilitas* perusahaan adalah melalui rasio *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung maupun dengan laba yang ditahan). Rasio ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun para calon pemegang saham, dan juga manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting. ROE sering disebut dengan *rate of return on net worth*, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih dipotong dengan pajak atau EAT.

ROE (*Return On Equity*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE



sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relative kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar.

ROE (*Return On Equity*) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2012:225). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Menurut Tandelilin (2012:269), "ROE (*Return On Owners Equity*) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung atau dengan laba yang telah ditahan)". ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen Karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholders value cration*, artinya semakin tinggi rasio ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

Brigham, Enrhardt (2013:225), "ROE (*Return On Equity*) mengukur daya perusahaan untuk menghasilkan laba pada investasi nilai buku pemegang saham". Menurut Gibson (2012:294), "*Return On Equity measures the return to the common stockholders the residual owner*". Pengembalian laba atas ekuitas yang terdiri dari saham biasa (*Return On Common Equity*) merupakan alat ukur terhadap pengembalian laba kepada pemegang saham biasa.

Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya.

Sartono (2012:122), ROE merupakan pengembalian hasil atau ekuitas yang jumlahnya dinyatakan sebagai suatu parameter dan diperoleh atas investasi dalam saham biasa perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Besar kecilnya ROE sangat dipengaruhi oleh laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE, sebaliknya semakin kecil

laba yang diperoleh semakin rendah pula ROE.

Brigham dan Houston (2012:133), rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas yaitu *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan saham. Salah satu informasi yang terkait dengan dengan ROE adalah bagaimana perusahaan mendapatkan dana untuk membiayai aktivitas operasinya dalam jangka panjang.

ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2012:305), mengatakan bahwa *Return On Equity* Adalah: “Rasio Profitabilitas yang menunjukkan berapa persen perolehan laba bersih bila di ukur dari modal pemilik” Rasio yang dipergunakan oleh investor guna melihat tingkat pengembalian terhadap modal yang mereka tanamkan disebut juga dengan Profitabilitas Modal Sendiri atau *Return On Equity* (ROE).

Kesimpulan dari pengertian *Return on Equity* (ROE) di atas adalah untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor yaitu menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE).

Hasil perhitungan ROE mendekati 1 menunjukkan semakin efektif dan efisien penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian sebaliknya jika ROE mendekati 0 berarti perusahaan tidak mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

Seperti rasio keuangan tradisional pada umumnya ROE tidak mempertimbangkan unsur resiko dan jumlah modal yang diinvestasikan karena ROE hanya melihat sisi laba dan jumlah saham yang beredar.

### 2.2.3. *Earning per share (EPS)*

Tandelilin (2012:241), “Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan”. Berdasarkan PSAK No 56 mengharuskan perusahaan untuk menghitung EPS dilusian, karena saham biasa memiliki efek dilusi artinya perusahaan mempertimbangkan semua efek berpotensi saham biasa yang beredar dalam suatu periode, seperti efek utang (*debt securites*), waran atau opsi saham, kebijakan kepegawaian, dan saham-saham yang akan diterbitkan saat terpenuhinya kondisi- kondisi tertentu, seperti kontrak pembelian aset atau usaha lainnya.

Dalam PSAK No 56 paragraf 09, “Laba per saham dilusian (LPS dilusian) adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan. *Earning per share (EPS)* atau laba per lembar saham adalah angka yang paling sering digunakan dalam publikasi mengenai performance perusahaan yang menjual sahamnya kepada umum, artinya bahwa laba per lembar saham sering pula dipandang sebagai angka yang memberikan ringkasan dari berbagai data akuntansi, hal ini disebabkan oleh karena laba per lembar saham mengandung informasi yang sangat penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen dan tingkat harga saham di masa yang akan datang. (Tuanakotta, 2012:213)

Baridwan (2012:448) “Laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar”. Laba per lembar saham menurut JB. Heckert (2013:196) disebut sebagai “penghasilan bersih yang tersedia bagi saham biasa dibagi dengan banyaknya saham biasa yang beredar, perubahan dalam laba perlembar saham merupakan indikator dari ada tidaknya pertumbuhan.

Baridwan (2012:448) memberikan definisi EPS sebagai berikut : “Suatu jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar”. Menurut Kimmel (2014:867) “*Earning per share is a measure of*

*the net profit earned on each ordinary share on issue*". Pada dasarnya rasio ini sangat disenangi oleh manajemen perusahaan dan calon investor, karena rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon investor cenderung tertarik dengan EPS yang besar, karena merupakan salah satu faktor yang mencerminkan keberhasilan perusahaan. Rumus dari *Earning per share* (EPS) ini adalah:  $EPS = \text{net income (earning)} / \text{total common stock outstanding}$

Walsh (2013:344), *Earning per share* (EPS) atau laba per saham adalah laba yang terdapat di dalam laporan laba-rugi (*earning after tax*) dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Menurut Fees (2012:318) *Earning per share* (EPS) merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang sering kali dikutip dari laporan keuangan. Nilai EPS umumnya diikutsertakan dalam laporan laba rugi pada laporan tahunan perusahaan.

Jika suatu perusahaan hanya menerbitkan satu jenis saham, maka laba per saham dihitung dengan membagi laba bersih dengan saham yang beredar. Jika saham yang beredar adalah saham preferen dan saham biasa, maka pertama kali laba bersih dikurangkan dengan jumlah dividen saham preferen. Michael L. Werner & Kumen H. Jones (2012:468) alasan dividen preferen dikeluarkan dari perhitungan *Earning per share* karena ada pembagian dari laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham preferen tetapi tidak dibagikan kepada pemegang saham biasa, oleh karena itu dalam perhitungan EPS hanya memperhitungkan untuk pemegang saham biasa. Perhitungan yang ortodoks, digunakan rata-rata dari jumlah saham biasa yang beredar.

Rumus di atas manfaat yang diperoleh adalah untuk menilai profitabilitas investasi oleh pemegang saham. Pertumbuhan EPS memberikan informasi lebih banyak tentang perkembangan suatu perusahaan, bukan pertumbuhan laba absolute. Jika persentase peningkatan laba lebih kecil daripada persentasi peningkatan jumlah saham, maka laba per saham akan turun, walaupun perusahaan memiliki laba yang lebih tinggi.

*Earning per share* dapat diartikan sebagai laba yang akan diperoleh

pemegang saham per lembar sahamnya. Tetapi untuk mengetahui definisi EPS lebih lanjut ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para pakar. Definisi menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:195) :“*Earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor”.

Sawidji Widodoatmodjo (2012:102) : *Earning per share* (EPS) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar”.

Besarnya laba per lembar saham (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Menurut Eduardus Tandililin (2012:241-242): “Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan yang bersangkutan dalam laporan keuangannya, tapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan”. “*Earning per share* dikenal sebagai laba per lembar saham”.

### **2.3. Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis**

#### **2.3.1. Pengaruh *Financial leverage* Terhadap *Earning per share***

Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Manajer keuangan harus “memutar otak” untuk mencari sumber pendanaan yang murah, mudah, namun tidak terlalu membebani perusahaan. Umumnya perusahaan lebih memilih untuk meminjam dana dari pihak eksternal atau berhutang, karena sifat utang yang dipandang perusahaan sebagai sumber pendanaan eksternal yang jauh lebih murah dibandingkan dengan menerbitkan saham dipasar modal. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage* factornya = 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah *leverage* factor, perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang

digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk (Sutrisno, 2012:90).

*Leverage* memiliki tiga implikasi yang penting; 1) dengan memperoleh dana melalui hutang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan; 2) kreditor akan melihat pada ekuitas atau dana yang diperoleh sendiri sebagai salah satu batas keamanan, sehingga semakin tinggi porsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang harus dihadapi kreditor; 3) jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan hasil pinjaman lebih besar dari pada bunga yang dibayarkan maka pengembalian dari modal pemilik akan besar (Brigham dan Houston, 2012:201). Dengan demikian, penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan resiko kerugian. Jika perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham (Okta Pria Briliyan, 2013:121). Berdasarkan penjelasan tersebut *Financial leverage* berpengaruh terhadap *Earning per share* (EPS), sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha1 : *Financial leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning per share*.

### **2.3.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Earning per share***

Profitabilitas yang digunakan yaitu ROE. ROE adalah rasio yang menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba yang dihitung dengan membagi EBIT dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas perusahaan, sebelum pengaruh pajak dan *leverage*. Rasio ini bermanfaat ketika membandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* (Brigham dan Houston, 2012:148). Bagi perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belum menjadi ukuran bahwa perusahaan tersebut telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat

diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal untuk menghasilkan laba tersebut (Brigham dan Houston, 2012:90). Semakin tinggi pendapatan atau laba perusahaan tentu saja hal ini akan memperoleh apresiasi dari investor bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan yang positif bagi pemegang saham. Berdasarkan penjelasan tersebut Profitabilitas berpengaruh terhadap *Earning per share* (EPS), sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha2 : *Profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share*.

### **2.3.3. Pengaruh *Financial leverage* Dan *Profitabilitas* Secara Bersama-Sama Terhadap *Earning per share***

Pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan biasanya berasal dari modal perusahaan sendiri (equity) maupun diperoleh dari hutang, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang, besar kecilnya pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang merupakan cerminan tingkat *leverage*. Terdapat dua alasan dibalik penggunaan *leverage*: 1) Karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan; dan 2) Jika laba operasi sebagai persentase terhadap aset melebihi tingkat bunga atas utang seperti yang umumnya diharapkan, maka perusahaan dapat menggunakan untuk membeli aset, membayar bunga atas utang, dan mendapatkan sisa “bonus” bagi pemegang saham (Brigham dan Houston, 2012:141). *Leverage* ini nantinya akan memengaruhi jumlah besar atau kecilnya *Earning per share* (EPS) yang akan diterima pada setiap lembar sahamnya, sehingga dapat diketahui kemampuan laba perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning*) tiap lembar sahamnya (Putra, 2013:2).

Profitabilitas adalah Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total ekuitas. Semakin besar rasio semakin baik. Apabila ROE meningkat, maka keuntungan perusahaan akan meningkat yang akan berdampak pada laba per saham atau *Earning per share*. Investor akan

memandang perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik sehingga mereka mau membeli saham perusahaan tersebut. Para investor cenderung lebih mempertimbangkan nilai *Earning Before Interest Tax* (EBIT) yang dimiliki perusahaan, sebab *Earning Before Interest Tax* (EBIT) merupakan keuntungan operasional yang mencerminkan keberhasilan manajemen keuangan suatu perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas yang dimiliki (Sasanti dan Nurfauziah, 2015:4). Dalam memenuhi sumber dananya, manajemen pun dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan, apakah dengan modal sendiri atau dengan pinjaman (modal asing). Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT=*Earning Before Interest and Tax*) berapa, apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama (Sutrisno, 2012: 255).

Berdasarkan review penelitian terdahulu menunjukkan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha3 : *Financial leverage* dan *profitabilitas* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *earning per share*.

#### **2.4. Kerangka Konseptual Penelitian**

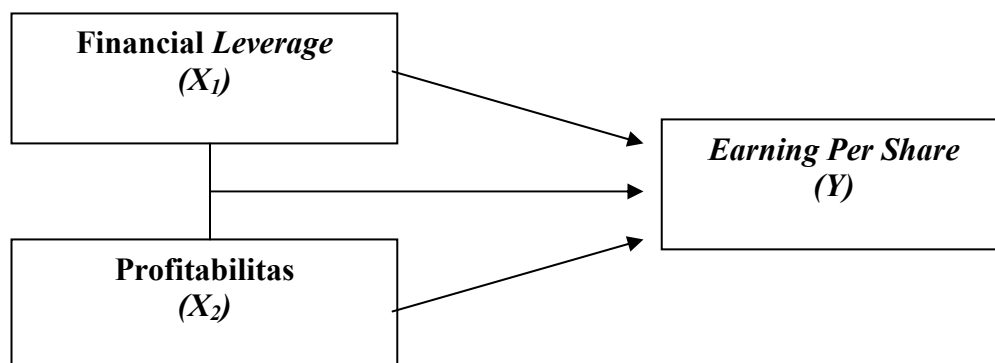
Dalam suatu kerangka pemikiran penulis menggambarkan secara definitif konsep pengaruh ini diartikan sebagai suatu hubungan dari variabel independen dengan variabel dependen. Dan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependennya.

- 1) Variabel independen yang pertama (X1) adalah *Financial leverage*.
- 2) Variabel independen yang kedua (X2) adalah *Profitabilitas*.
- 3) Variabel dependen (Y) adalah *Earning per share*.

Memperjelas kerangka pemikiran di atas, maka keempat variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan dua variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



Keterangan :

$X_1$  = *Financial leverage*

$X_2$  = Profitabilitas

$Y$  = *Earning per share*